SKRIPSI

UPAYA PEMERINTAHAN JOE BIDEN DALAM MENGATASI MASALAH IMIGRASI INTERNASIONAL DARI *NORTHERN TRIANGLE*

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Perbatasan

Oleh:

Baladan Hadza Firosya
NIM E.1111201015

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

UPAYA PEMERINTAHAN JOE BIDEN DALAM MENGATASI MASALAH IMIGRASI INTERNASIONAL DARI *NORTHERN TRIANGLE*

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Perbatasan

Oleh:

Baladan Hadza Firosya
NIM E.11112015

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

UPAYA PEMERINTAHAN JOE BIDEN DALAM MENGATASI MASALAH IMIGRASI INTERNASIONAL DARI *NORTHERN TRIANGLE*

Tanggung Jawab Yuridis

Baladan Hadza Firosya
E1111201015

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Dahniar Th. Musa, M. Hum
NIP. 196404011993032002

Tanggal: 22 Januari 2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Syarif Redha Fachmi Al Qadrié, S.IP, M.A
NIDN. 0028119007

Tanggal: 21 Januari 2025

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA PEMERINTAHAN JOE BIDEN DALAM MENGATASI MASALAH IMIGRASI INTERNASIONAL DARI *NORTHERN TRIANGLE*

Oleh:
Baladan Hadza Firosya
NIM. E1111201015

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/tanggal : Selasa, 27 Mei 2025
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang III

Tim Penguji

Ketua

Dr. Dahniar Th Musa, M.Hum
NIP. 1964040119932002

Sekretaris

Syarif Redha Fachmi Al Qadrie S.IP., M.A
NIDN. 0028119007

Penguji Utama

Dr. Saherimiko, M.Si
NIP. 196605041995121001

Penguji Pendamping

Posmanto Marbun, S.IP., M.A
NIP. 198701072023211017

Disahkan oleh
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang diambil pada pemerintah Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Joe Biden dalam mengatasi masalah imigrasi internasional dari *Northern Triangle.* Sulitnya mendorong imigran dari *Northern Triangle* agar memasuki Amerika Serikat secara sah pun menjadi hal yang mendorong Pemerintahan Joe Biden untuk mengeluarkan upaya yang lebih strategis. Maka dari itu, untuk menganalisis upaya yang diterapkan pada Pemerintahan Joe Biden, peneliti menggunakan teori *Decision Making Process* oleh Graham T. Allison. Dalam menganalisis bagaimana aktor mengambil keputusan, teori ini menawarkan tiga pendekatan, yakni Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, dan Proses Politik Birokrasi. Dari ketiga indikator tersebut, peneliti telah mendeskripsikan Partai Demokrat yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan secara rasional, yakni pengusiran imigran berdasarkan *Title 42,* kontrol keamanan, peningkatan jumlah pengungsi tahun 2021-2023. Pada proses organisasi pemerintahan Joe biden, terdapat beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya seperti pembentukan *Welcome Corps,* pembentukan Gugus Tugas Anti Korupsi, dan perumusan U.*S. Citizenship Act* (H.R. 1177). Lalu, hasil dari politik birokrasi pemerintahan Joe Biden adalah perilisan *Collaborative Migration Management Strategy,* serta pendirian *Safe Mobility* di *Northern Triangle.*

Kata Kunci: Amerika Serikat, Imigrasi Internasional, *Northern Triangle*, Pemerintahan Joe Biden, Teori *Decision Making Process*

ABSTRACT

This research aims to identify and describe the efforts undertaken by the United States government under Joe Biden's leadership to address international immigration issue from the Northern Triangle. The difficulty in encouraging immigrants from the Northern Triangle to enter the United States legally has prompted the Biden administration to develop more strategic approaches. To analyze these efforts, this study utilizes Graham T. Allison's Decision Making Process theory. This theory offers three approaches to understanding how actors make decisions: the Rational Actor Model, the Organizational Process Model, and the Bureaucratic Politics Model. Based on these three indicators, the research describes how the Democratic Party influenced rational decision-making, leading to measures such as such as the enforcement of Title 42 for deportations, increased security control, and a rise in refugee numbers from 2021-2023. In terms of Organizational Processes Model, the Biden administration initiated several efforts, including the formation of the Welcome Corps, the establishment of the Anti-Corruption Task Force, and the formulation of the U.S. Citizenship Act (H.R. 1177). Finally, in terms of the Bureaucratic Politics Process, the Biden administration released the Collaborative Migration Management Strategy and established Safe Mobility Offices in the Northern Triangle.

Keywords: United States, International Immigration, Northern Triangle, Joe Biden Administration, Decision Making Process Theory

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN

Skripsi ini berjudul "Upaya Pemerintahan Joe Biden dalam Mengatasi Masalah Imigrasi Internasional dari *Northern Triangle.*" Penelitian ini mengangkat isu imigrasi internasional yang selalu menjadi perbincangan dalam hubungan internasional. Isu ini pun menjadi penting untuk diteliti, terlebih bagaimana suatu negara tujuan menangani isu imigran ilegal yang mencari perlindungan. Pada penelitian ini, masyarakat dari kawasan *Northern Triangle* (El Salvador, Guatemala, dan Honduras) mengalami ketidakstabilan di negara asalnya, seperti politik, ekonomi, keamanan, serta bencana alam. Aspek-aspek tersebut pun mendorong masyarakat dari El Salvador, Guatemala, dan Honduras untuk bermigrasi ke Amerika Serikat demi mendapatkan peluang hidup yang lebih baik.

Pada saat pemerintahan Donald Trump, pemerintahnnya dihadapkan dengan peningkatan imigran ilegal di perbatasannya dengan Meksiko. Sehingga, pemerintahannya menerapkan kebijakan yang ketat, bahkan dinilai tidak manusiawi untuk menanggapi kondisi tersebut dengan membatasi imigran yang mencari perlindungan ke Amerika Serikat. Hal ini pun telah mencoreng Amerika Serikat yang memiliki sejarah di mana imigran memegang peran penting dalam pembangunannya.

Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat dipimpin oleh Joe Biden dengan imigrasi internasional yang menjadi salah satu isu utamanya. Pada awal pemerintahannya, Joe Biden menambah kapasitas pengungsi sebagai bentuk mempromosikan jalur yang sah memasuki Amerika Serikat. Namun, langkah yang menjadi respon dalam mengatasi imigran ilegal di perbatasan mengalami kendala

dalam pengimplementasiannya. Ini dibuktikan dengan rendahnya jumlah pengungsi yang masuk ke Amerika Serikat pada tahun 2020-2021.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis upaya apa yang diambil oleh pemerintahan Joe Biden dalam menanggapi masalah imigrasi internasional dari *Northern Triangle* setelah meningkatkan jumlah pengungsi pada tahun 2021. Oleh sebab itu, untuk menganalisis upaya apa saja yang diambil Pemerintahan Joe Biden, peneliti menggunakan teori *Decision Making Process* oleh Graham T. Allison. Teori ini juga memiliki tiga indikator yang peneliti gunakan sebagai pisau bedah penelitian, yakni Model Aktor rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokrasi.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Di mana, peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian dibuat dalam bentuk narasi deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur atau pustaka.

Kemudian, hasil dari penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa poin penting yang masing-masing menjawab pertanyaan penelitian dari ketiga indikator pada teori yang digunakan. *Pertama*, peneliti mendeskripsikan rasionalitas pemerintahan Joe Biden dalam mengatasi masalah imigrasi internasional dari *Northern Triangle.* Tolak ukur dalam rasionalitas menurut Allison adalah mengutamakan keamanan dan kepentingan nasional. Partai Demokrasi yang mengusung Joe Biden juga turut mempengaruhi arah kebijakan pemerintahannya yang cenderung pada pembaruan sistem migrasi.

Namun, Joe Biden sendiri memperlihatkan fleksibilitas pemerintahannya dengan menrapkan *Title42* berdasarkan *Public Health Service Act 1944*. Di mana, pemerintahnnya melakukan pengusitan terhadap imigran yang mencari suaka atau perlindungan di perbatasan Amerika Serikat. Selain itu, Pemerintahan Joe Biden turut memberlakukan kontrol keamanan di perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko. Ini dilakukan atas antisipasi akan terjadinya peningkatan imigran ilegal di perbatasan Amerika Serikat. Lalu, pemerintahannya kembali memberikan jumlah kapasitas pengungsi untuk mendorong imigran mengambil jalur yang sah dan aman untuk memasuki Amerika Serikat.

Kedua, hasil kinerja organisasi di pemerintahan Joe Biden juga tercerminkan pada upayanya dalam membentuk *Welcome Corps.* Ini merupakan inisitaig yang berfungsi dalam menyediakan jalur menuju status penduduk tetap dan kewarganegaraan di Amerika Serikat dengan memfasilitasi sponsor swasta bagi para pengungsi dari *Northern Triangle.* Selanjutnya, pemerintahan Joe Biden membentuk Gugus Tugas Anti Korupsi yang berfungsi untuk membuat saluran informasi sehingga siapa pun yang memiliki informasi tentang pelaku korupsi di El Salvador, Guatemala, dan Honduras.

Pada pemerintahan Joe Biden juga, Congres Amerika Serikat memperkenalkan *U.S. Citizenship Act* (H.R. 1177) bertujuan membentuk pendekatan pemerintahan Biden dalam menangani imigrasi ilegal dari *Northern Triangle.* UU ini tidak maju ke tahap pemungutan suara di DPR atau Senat. Hal ini disebabkan terdapat pihak yang menentang pengesahan RUU ini.

Ketiga, Pemerintahan Joe Biden turut menjalankan politik birokrasi dengan diluncurkannya *Collaborative Migration Management Strategy* yang bertujuan untuk mengatasi kebutuhan kemanusiaan yang mendesak, mempromosikan akses jalur hukum untuk migrasi, serta meningkatkan manajemen perbatasan yang aman dan manusiawi. Ketiga upaya dalam inisiatif ini didukung oleg berbagai pemangku kepentingan seperti Kongres, masyarakat sipil, sektor swasta, organisasi lokal maupun internasional, serta pemerintah lokal.

Berikutnya, pemerintahan Joe Biden membangun *Safe Mobility* bagi masyarakat *Northern Triangle* di Guatemala. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan para migran mengajukan permohonan untuk datang ke Amerika Serikat tanpa harus melakukan perjalanan berbahaya ke perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Guatemala dan Amerika Serikat mendapat dukungan dari IOM dan UNHCR dengan meluncurkan Kantor Mobilisasi yang Aman dengan tujuan menekan angka migrasi ilegal melalui jalur yang aman, tertib, dan sah menuju akases perlindungan.

Dengan demikian, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintahan Joe Biden sejauh ini hanya dapat mengurangi ketidakpastian ekonomi yang mendorong migrasi. Pertanyaan seperti apakah hal tersebut dapat mengatasi masalah struktural, seperti tata kelola pemerintah, serta upaya menangani kekerasan di *Nothern Triangle* masih belum maksimal. Pemerintahan Joe Biden juga dinilai kurang memberikan inisiatif yang menyeluruh di *Northern Triangle.* Di mana banyak bantuan yang dikeluarkan hanya tertuju pada Guatemala dengan kurang memperhatikan El Salvador dan Honduras. Meskipun ambisi terkait patut dipuji,

investasi semacam itu pada akhirnya dapat diteliti sebagai simbolis daripada substantif.

Melihat pendekatannya yang cenderung bersifat jangka pendek, seperti pendanaan, tanpa menyentuh akar masalah secara mendalam. Makan diperlukan prioritas pada pembangunan ekonomi melalui investasi infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan kejuruan guna menciptakan peluang kerja berkelanjutan. Meski menunjukkan komitmen, strategi yang diterapkan masih berfokus pada Guatemala, dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang terbatas dan kurang perhatian terhadap El Salvador serta Honduras. Program seperti *Welcome Corps* perlu diperluas, disertai pendirian kantor mobilitas di El Salvador dan Honduras agar akses legal migrasi tidak terpusat di Guatemala saja.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Mahasiswa : Baladan Hadza Firosya

Nomor Mahasiswa : E1111201015

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Dan dengan sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang penrah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, keculai secara tertulis yang dikutip dalam narasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

(……...)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Be more conscious, because something feels precious when it's slip away."

Melalui segala bentuk syukur, *peneliti* berterima kasih kepada Allah SWT karena atas keberkahannya, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan layak. Oleh sebab itu, sebagai bentuk rasa hormat, cinta dan sayang yang amat mendalam, skripsi ini *peneliti* persembahkan untuk Bunda, Ayah dan Kakak saya yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan, serta doa kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan hidayah-Nya yang telah menguatkan peneliti untuk menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul: ***Upaya Pemerintahan Joe Biden dalam Mengatasi Masalah Imigrasi Internasional dari Northern Triangle***. Selanjutnya, peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini, karena hasil yang dicapai hanyalah awal dalam perjalanan terkait penemuan ilmiah yang lebih luas. Keberhasilan penulisan ini pun tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih yang teramat tulus kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi, Ibu Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si.
3. Koordinator Program Studi Hubungan Internasional, Bapak Ori Fahriansyah. S.IP., M.Si.
4. Pembimbing Akademik (PA), Ibu Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP., M.Si.
5. Dosen pembimbing utama, Ibu Dr. Dahniar Th Musa, M.Hum dan dosen pembimbing pendamping, Bapak Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP., MA.
6. Dosen penguji utama, Bapak Dr. Saherimiko, M.Si, dan dosen pendamping, Bapak Posmanto Marbun, S.IP., M.A.

7. Pembantu Dekan, Staf Tata Usaha dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Staf Perpustakaan Universitas Tanjungpura dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Sahabat *Coengkoeng*, Kezia Jezi Paruntu, Nurul Sholiha, Elisabeth Vania, Weni Ramayanti, Trifonia Rabuna, Fatima, Agustin Siter Vera, Zainul Mukhlisin, dan Muhammad Rifky Fikrullah dan Faqih Aldian Noor yang banyak memberikan masa-masa istimewa selama masa perkuliahan dengan berbagai kegiatan, cerita, serta keseharian yang spesial.
10. Biro Kesejahteraan Rakyat, Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan bantuan beasiswa non-akademik selama empat semester.
11. Keluarga besar Kedai Perancis Universitas Tanjungpura Pontianak.
12. Serta semua orang yang berkontribusi dalam kehidupan penulis.

Akhir kata, peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberi bekal pengalaman di masa mendatang. Atas segala bentuk perhatiannya, peneliti ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

halaman

COVER SKRIPSI i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN vi
PERNYATAAN KEASLIAN xi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN xii
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR BAGAN xx
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Fokus Penelitian 10
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 11
1.6.1 Manfaat Teoritis 11
1.6.2 Manfaat Praktis 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Definisi Konsep 13
2.1.1 Konsep Migrasi Internasional 13
2.1.2 Faktor Penyebab Migrasi Internasional 13
2.2 Definisi Teori 17
2.2.1 *Decision Making Process* 17
2.2.2 Model Pembuat Keputusan 19

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan 23
2.4 Kerangka Alur Pikir Penelitian 27
BAB III METODE PENELITIAN 30
3.1 Jenis Penelitian 30
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 31
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.3.1 Lokasi Penelitian 32
3.3.2 Waktu Penelitian 33
3.4 Uni Analisa dan Unit Eksplanasi 33
3.4.1 Uni Analisa 33
3.4.2 Unit Eksplanasi 34
3.5 Teknik Pengumpulan Data 34
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 35
3.7 Analisis Data 36
3.7.1 Keabsahan Data 36
3.7.1 Teknik Analisis Data 37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 39
4.1 Perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko 39
4.2 Sejarah Perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko 40
4.2.1 Perjanjian *Adams-Onís Tahun 1819* 41
4.2.2 Revolusi Texas 1836 42
4.2.3 Aneksasi Texas 1845-Perjanjian *Guadalupe-Hidalgo 1848* ... 45
4.2.4 Pembelian *Gadsden* Tahun 1853 48
4.2.5 Perilisan *Immigration Act of 1917* 49
4.2.6 Pembaruan Undang-Undang terkait Batasan Imigran yang Masuk ke Amerika Serikat 51
4.2.7 Pembangunan dan Penambahan Tembok Perbatasan 53
4.3 Kondisi Perbatasan Amerika Serikat-Meksiko 54
4.4 Aktivitas Imigrasi Internasional dari *Northern Triangle* di Amerika Serikat (AS) 57
4.4.1 Proses Migrasi Imigran dari *Northern Triangle* ke Amerika Serikat 57
4.4.2 Populasi Imigran *Northern Triangle* di Amerika Serikat 59

4.4.3 Aktivitas Migrasi Internasional dari *Northern Triangle* 62
4.4.3.1 Migrasi Internasional Reguler dari *Northern Triangle* 63
4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Imigran *Northern Triangle* Melalukan Migrasi Internasional 65
4.5.1 Faktor Ekonomi 66
4.5.2 Faktor Politik 68
4.5.3 Faktor Keamanan 72
4.5.4 Faktor Bencana Alam 75
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78
5.1 Model Aktor Rasional Pemerintahan Joe Biden dalam Mengatasi Masalah Imigrasi Internasional dari *Northern Triangle* 78
5.1.1 Penerapan *Public Health Service Act 1944: Title 42* 81
5.1.2 Peningkatan Kapasitas Pengungsi Tahun 2022-2023 83
5.1.3 Kontrol Keamanan 84
5.2 Model Organisasi Pemerintahan Joe Biden 87
5.2.1 Pembentukan *Welcome Corps oleh United States Department of State* (DOS) 87
5.2.2 Pembentukkan Gugus Tugas Anti-Korupsi oleh *United States Department of Justice* (DOJ) 90
5.2.3 Perumusan *U.S. Citizenship Act* (H.R. 1177) 91
5.3 Model Politik Birokrasi Pemerintahan Joe Biden 94
5.3.1 Perilisan *Collaborative Migration Management Strategy* 94
5.3.2 Pembangunan *Safe Mobility* di *Northern Triangle* 103
BAB VI PENUTUP 107
6.1 Kesimpulan 107
6.2 Saran 110
6.3 Keterbatasan Penelitian 112
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 131

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1.1	Pengungsi yang Masuk ke Amerika Serikat pada Pemerintahan Donald Trump.....	5
Tabel 1.2	Penyebrangan Imigran Ilegal dari *Northern Triangle* Tahun 2019-2020.....	6
Tabel 1.3	Jumlah Pengungsi yang Diizinkan Masuk ke AS Tahun 2018-2021.....	8
Tabel 1.4	Penyebrangan Imigran Ilegal dari *Northern Triangle* Tahun 2020-2022.....	9
Tabel 2.1	Hasil Penelitian yang Relevan.....	26
Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian.....	33
Tabel 4.1	Penyebrangan Imigran Ilegal di Perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko 2016-2020.....	55
Tabel 4.2	Top 15 Negara Asal Imigran di Amerika Serikat Tahun 2022.....	61
Tabel 4.3	Indeks Korupsi di Negara-negara *Northern Triangle* Tahun 2020-2023.....	71
Tabel 5.1	Penerimaan Pengungsi dari *Northern Triangle* Tahun 2021-2023.....	84
Tabel 5.2	Penyebrangan Imigran Ilegal di Perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko 2022-2023.....	88

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 2.1 Faktor-Faktor yang Pengaruh Terjadinya Migrasi Internasional.... 16

Gambar 4.1 Peta Perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko..... 39

Gambar 4.2 Peta Kawasan *Northern Triangle*..... 58

Gambar 4.3 Populasi Imigran *Northern Triangle* di Amerika Serikat Tahun 2005-2015..... 60

Gambar 5.1 Penangkapan Imigran Ilegal oleh Personal Militer di Perbatasan AS-Meksiko..... 85

DAFTAR BAGAN

halaman

Bagan 2. 1 Kerangka Alur Pikir Penelitian..... 27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks hubungan internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa setiap orang yang melintasi batas suatu negara merupakan migran internasional, tanpa memandang status hukum terkait perpindahan mereka di negara tersebut (*United Nations, 2025).* Migrasi internasional sendiri merujuk pada proses perpindahan manusia yang melintasi batas suatu negara berdaulat atau dari negara asalnya ke negara lain (Achsin, 2021:3). Fenomena ini pun masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat global sehingga pemerintah suatu negara tidak dapat mengabaikan masalah ini, terutama negara tujuan migran.

Adapun migrasi dapat berlangsung jika manusia berpindah ke tempat baru dalam waktu yang lama, bahkan permanen (Shallom, 2020). Sekitar 281 juta migran internasional adalah mereka yang terdampak atas praktik kekerasan, konflik, bencana, dan sebagainya (IOM, 2024). Salah satu bentuk dari masalah ini datang dari suatu kawasan yang dikenal sebagai *Northern Triangle,* di mana wilayah ini memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, korupsi yang merajalela, hingga maraknya kejahatan dan tindak kriminal lainnya yang mendorong arus migrasi internasional dari wilayah tersebut.

Northern Triangle merupakan istilah yang merujuk pada tiga negara di kawasan Amerika Tengah, yakni El Salvador, Guatemala, dan Honduras. Dikatakan bahwa negara-negara tersebut telah lama mengalami ketidakstabilan yang

diakibatkan atas kejahatan, kekerasan, korupsi, dan kurangnya peluang ekonomi bagi warganya (Ervin, 2022). Seperti pada tahun 2020, tercatat bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara-negara kawasan Amerika Tengah ini begitu rendah dengan Guatemala memiliki PDB per kapita sebesar $4.603, sementara El Salvador sebesar $3.799, dan Honduras hanya sebesar $2.406 (CSIS, 2021). Ketidakstabilan ini diiringi dengan masalah lain yang membuat masyarakatnya mengalami kesulitan dalam melanjutkan keberlangsungan hidup.

Pada kasus di El Salvador, banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia, yang meliputi penyiksaan dan pembunuhan oleh pasukan keamanan terhadap anggota masyarakat sipil; pemimpin serikat pekerja, guru, dan aktivis politik (Ervin, 2022). Selain itu, Guatemala menghadapi krisis yang ditandai dengan terbatasnya peluang ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, kesenjangan yang merajalela, serta bencana alam (USAID, 2023). Lanskap politik yang buruk juga diperparah oleh maraknya praktik korupsi, di mana bantuan asing disalahgunakan untuk menguntungkan segelintir orang (*Los Angeles Time*, 2021). Dengan demikian, hal tersebut semakin memperluas tingkat kemiskinan masyarakatnya.

Negara lain seperti Honduras mengalami bencana alam, kerawanan pangan, dan kondisi ekonominya yang diperparah sejak pandemi *Covid*-19. Tidak hanya itu, sebagian wilayahnya juga dikuasai oleh kelompok kriminal dan pengedar narkoba (IRC, 2025). Atas berbagai masalah yang dihadapi ke tiga negara tersebut, sebagian besar penduduk merasa tidak aman dan tidak dapat mengandalkan otoritas untuk memberikan pelindungan, sehingga mereka memilih untuk bermigrasi, baik secara domestik maupun internasional. Mereka bahkan mengirimkan anggota keluarga

mereka demi mencari sumber penghidupan, serta memperoleh pelindungan (Gerschutz-Bell, 2022). Demi melanjutkan hidup, salah satu negara favorit tujuan migran adalah Amerika Sertikat.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara penerima imigran terbesar di dunia, khususnya dari *Northern Triangle* (Rizky, 2021). Hal ini mencerminkan citra Amerika Serikat sebagai *"a nation of immigrants,"* sebuah ungkapan yang dicetuskan oleh John F. Kennedy dan berakar kuat dalam sejarah panjang negara ini (Waters *and* Maria, 2015:165). Amerika Serikat juga memiliki latar belakang pembangunan negaranya dengan kontribusi para imigran yang berasal dari Asia, Eropa, Afrika hingga Amerika Latin (Alamari, 2020). Sebagai negara dengan penerima migran terbesar, hal ini memunculkan ekspektasi pengungsi terkait kehidupan yang lebih baik di AS.

Migrasi internasional telah lama menjadi isu utama Amerika Serikat sejak pemerintahan Bush, dengan program seperti USRAP (*U.S. Refugee Admissions Program*) yang menawarkan pelindungan bagi pengungsi. USRAP merupakan program penerimaan pengungsi Amerika Serikat yang dikelola oleh *U.S Departement of State*, *Department of Homeland Security* (DHS), dan *Human Health Services* (HHS) (*U.S. Departemen of State, 2025).* Program ini menyediakan proses terstruktur bagi para pengungsi untuk dimukimkan kembali dan menjalani kehidupan baru di AS.

Dengan adanya URSAP pula, ini menjadi jalur untuk mengurangi aktivitas imigran ilegal di Perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko dengan menawarkan jalur masuk legal ke, sekaligus mengukuhkan komitmen Amerika Serikat terhadap

nilai-nilai dan sejarahnya yang dibangun oleh para imigran. Hingga di bawah kepemimpinan Joe Biden, pemerintahannya dengan efisien menggunakan USRAP sebagai alat untuk menekan angka imigran ilegal yang mendapatkan kekerasan di negara asalnya dengan mempromosikan jalur sah untuk memasuki Amerika Serikat. Namun, ini sangat berbeda dengan kepemimpinan Trump yang telah merusak citra Amerika Serikat karena kebijakan anti-imigrannya.

Selama pemerintahan Donald Trump, Amerika Serikat mengalami peningkatan imigran ilegal dengan mayoritasnya berasal negara-negara dari *Northern Triangle* yang digolongkan sebagai *"most violent regions in the world"* (Amalia, 2023). Bahkan, sejak tahun 2018 hingga tahun 2021, setidaknya ada 407.000 orang meninggalkan *Northern Triangle* setiap tahunnya (*Congressional Research Service*, 2023). Namun, Amerika Serikat yang memiliki citra sebagai "negara imigran" justru memberlakukan kebijakan yang begitu ketat terhadap imigran.

Trump memandang imigran sebagai ancaman yang membahayakan keamanan nasional, ekonomi, dan budaya, sekaligus dapat mengurangi kesempatan kerja dan mengancam keselamatan masyarakat (Hartanto, 2022). Atas pandangan tersebut, kebijakan migrasi yang dikeluarkan saat itu bersifat sangat kaku, nasionalis, anti-migran, hingga anti-muslim (Taufik & Sundari, 2021). Salah satunya dengan melakukan pemangkasan ekstrem pada kapasitas pengungsi USRAP yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Pengungsi *yang* Masuk ke AS pada Pemerintahan Donald Trump

Negara	2018		2019		2020	
	Kapasitas	Diterima	Kapasitas	Diterima	Kapasitas	Diterima
	45.000	22.405	30.000	29.916	18.000	11.454
El Salvador		724		311		362
Guatemala		42		117		249
Honduras		59		74		90
Total		825		502		701

Sumber: Baugh, Ryan, 2021; *Refugees and Asylees*: 2021: *DHS Office of Migration Statistic,* 2021, hal. 5.

Apa yang telah dilakukan Trump memang berhasil memperkecil jumlah imigran yang masuk ke AS, namun tidak dengan arus migrasi yang terjadi di perbatasan *Amerika Serikat dan Meksiko*. Berdasarkan laporan dari *U.S Border Patrol,* pergerakan imigran ilegal di perbatasan Barat Daya *Amerika Serikat dan Meksiko* mengalami lonjakan pada tahun 2019 yang melibatkan 859.501 imigran ilegal yang didominasi oleh Guatemala (*U.S. Border Patrol*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan terkait sistem migrasi Donald Trump kurang efektif.

Ketidakmampuan pemerintah ketiga negara untuk mengurangi arus migrasi menyebabkan Trump menghentikan bantuan yang berguna untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan memerangi korupsi di *northen triangle*. (USA Today, 2019). Trump juga menjadikan Guatemala sebagai *"Safe Third Country"* atau negara tujuan bagi imigran dari El Salvador dan Honduras yang mencari suaka (Jamal, 2022). Dengan mengalihkan para imigran ke Guatemala, sebuah negara dengan tingkat kekerasan dan ketidakamanan yang tinggi. Ini juga menjadi faktor lonjakan penyebrangan imigran ilegal di AS.

Tabel 1.2
Penyebrangan Imigran Ilegal dari *Northern Triangle* Tahun 2019-2020

No	Negara	2017	2018	2019	2020
1	El Salvador	50.011	31.636	90.085	47.830
2	Guatemala	66.807	116.808	256.129	16.627
3	Honduras	47.956	77.126	254.561	40.476
	Total	164.774	225.570	609.775	104.933

Sumber: *U.S. Border Patrol Nationwide Apprehensions by Citizenship and Sector*, 2020.

Merujuk pada data di atas, tahun 2019 merupakan titik tertinggi kasus tersebut selama pemerintahan Donald Trump. Menurunnya kasus yang dimaksud pada tahun 2020 diperkirakan atas dampak dari pandemi *Covid*-19 (*Congressional Reseacrh Service,* 2023). Seiring berjalan waktu, Amerika Serikat pada pemerintahan Joe Biden menjadikan isu migrasi internasional sebagai masalah yang harus diselesaikan.

Kebijakan Trump yang ketat terhadap imigran, kini berubah fokus ketika Joseph Robinette Biden Jr. atau yang lebih dikenal sebagai Joe Biden menjabat sejak 20 Januari 2021 sebagai Presiden Amerika Serikat (Scarciglla, 2023). Sejak masa kampanyenya, Biden yang berasal dari Partai Demokrat telah berjanji untuk merevitalisasi sistem migrasi Amerika Serikat agar menjadi lebih manusiawi dengan menghilangkan pemerintahan anti-imigran yang dijalankan oleh pemimpin sebelumnya (Verea, 2022). Ini bertujuan untuk membalikkan sistem migrasi yang sempat tertutup agar menjadi lebih terbuka.

Isu migrasi menjadi salah satu dari tujuh prioritas utama pada masa kabinet Biden-Harris dengan memulihkan hak-hak imigran dengan memperbaiki sistem migrasi yang lebih adil, tertib, aman, dan manusiawi (Setiady, 2024). Menurut

Biden, dengan mengizinkan imigran muda memasuki Amerika Serikat saat masih anak-anak untuk keluar dari bayang-bayang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi AS, termasuk pada perekonomian (*White House*, 2024). Selain itu, imigran yang telah tinggal di Amerika Serikat selama puluhan tahun, membayar pajak, dan berkontribusi pada masyarakat dianggap sebagai bagian dari struktur sosial negara (*White House*, 2024). Untuk mendorong imigran masuk ke AS, maka perlu adanya revitalisasi terhadap sistem migrasi Amerika Serikat yang terkesan anti-migran pada pemerintahan sebelumnya.

Langkah awal Biden untuk merevitalisasi sistem migrasi Amerika Serikat pun dimulai dengan meningkatkan kapasitas pengungsi pada program penerimaan pengungsi atau USRAP. Adanya peningkatan ini dilakukan untuk memulihkan kembali kebijakan Amerika Serikat terhadap imigran yang jatuh pada era Trump, serta membuka jalur masuk ke Amerika Serikat yang aman dengan memaksimalkan jumlah pengungsi.

Peningkatan ini mulai dilakukan Biden ada 3 Mei 2021 dengan menetapkan kapasitas USRAP menjadi 62.500 pengungsi melalui *The President's Emergency Presidential Determination on Refugee Admissions for Fiscal Year 2021* (*DHS Office of Migration Statistic*, 2022). Ini mencerminkan pendekatan yang lebih ramah terhadap pengungsi dengan menawarkan tempat berlindung yang aman bagi imigran yang melarikan diri. Namun, bukannya berhasil mendorong imigran untuk memasuki AS secara resmi, jumlah pengungsi yang diizinkan masuk ke AS justru lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Target pengungsi tahun 2021 yang ditetapkan Biden tidak terpenuhi walaupun peningkatan kapasitas pengungsi sudah diterapkan. AS saat itu hanya menerima sebanyak 11.454 pengungsi yang bahkan lebih rendah dari tahun 2020, yakni 11.840 (*DHS Office of Migration Statistic*, 2022). Sementara itu, pengungsi dari *Northern Triangle* yang diizinkan masuk juga mengalami penurunan pada tahun pertama Biden menjabat sebagai Presiden AS.

Tabel 1.3
Jumlah Pengungsi yang Diizinkan Masuk ke AS Tahun 2018-2021

No.	Negara	Era Trump			Era Biden
		2018	2019	2020	2021
1	El Salvador	724	311	362	200
2	Guatemala	42	117	249	64
3	Honduras	59	74	90	84
	Total	825	502	701	384

Sumber: Baugh, Ryan, 2021; *Refugees and Asylees*: 2021: *DHS Office of Migration Statistic,* 2022, hal. 5.

Dengan total sebanyak 701 pada tahun sebelumnya, angka tersebut mengalami penurunan hampir 50%, yakni hanya ada 384 pengungsi saja. Penurunan ini diyakini sebagai dampak atas ketatnya sistem migrasi pada pemerintahan Trump sehingga menyebabkan organisasi non-pemerintah yang membantu pengungsi untuk berintegrasi ke masyarakat Amerika Serikat harus menutup kantor mereka karena kurangnya anggaran dari pemerintah (*CBN News*, 2022). Masalah lain juga turut timbul, di mana angka kasus imigran ilegal perbatasan *Amerika Serikat dan Meksiko* mengalami peninngkatan pada tahun 2021, ini juga diikuti oleh imigran dari *Northern Triangle.*

Tabel 1.4
Penyebrangan Imigran Ilegal dari *Northern Triangle* Tahun 2020-2022

No	Negara	2020	2021	2022
1	El Salvador	16.627	99.463	97.797
2	Guatemala	47.830	284.291	233.061
3	Honduras	40.476	321.149	214.975
	Total	104.933	704.903	545.833

Sumber: Nationwide Ecounters, 2022.

Rendahnya kasus imigran ilegal tahun 2020 disebabkan oleh pandemi *Covid-19*, di mana banyak masyarakat dari *Northern Triangle* yang hendak bermigrasi saat itu terpaksa menunda keberangkatannya karena penutupan perbatasan yang dilakukan oleh banyak negara saat itu. Ini menyebabkan lonjakan imigran ilegal pada tahun berikutnya (*Congressional Reseacrh Service*, 2023). Dengan melonjaknya imigran tanpa melewati proses administratif ke AS, ini menjadi tolak ukur terkait upaya yang dilakukan Joe Biden.

Pergantian pemimpin pula bukan menjadi fokus pada penelitian ini, melainkan keterbukaan sistem migrasi Amerika Serikat di bawah pemerintahan Biden. Di mana kebijakan anti-imigran oleh Trump menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh Joe Biden dalam mewujudkan sistem migrasi yang ramah terhadap imigran. Seperti upaya awal yang dijalankan untuk mendorong para imigran memasuki Amerika Serikat melalui jalur hukum yang sah, pada kenyataannya menimbulkan tantangan dalam pengimplementasiannya. Untuk itu, perlu digarisbawahi bahwa jumlah penerimaan pengungsi yang tidak mencapai target, serta melonjaknya pergerakan imigran ilegal merupakan faktor krusial dalam memahami dinamika yang terjadi pada peningkatan kapasitas pengungsi, yang

kemudian mendorong pemerintahan Biden dalam mengeluarkan inisiatif baru yang lebih strategis.

Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti *Upaya Pemerintahan Joe Biden dalam Mengatasi Masalah Imigrasi Internasional dari Northern Triangle*. Dalam kepemimpinannya, Biden berupaya merevitalisasi sistem migrasi Amerika Serikat dengan menjadikannya lebih ramah terhadap imigran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Amerika Serikat sebagai salah satu negara dengan penduduk migran terbesar di dunia

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Donald Trump merespon peningkatan imigran ilegal dari *Northern Triangle* dengan kebijkan anti-imigran.
2. Rendahnya jumlah imigran dari *Northern Triangle* yang mengambil jalur sah untuk memasuki Amerika Serikat pada awal pemerintahan Joe Biden.
3. Melonjaknya kasus imigran ilegal dari *Northern Triangle* di perbatasan *Amerika Serikat dan Meksiko* menjadi permasalahan yang harus diselesaikan Pemerintan Joe Biden.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, adanya kasus penyebrangan imigran ilegal bukan menjadi fokus pada penelitian ini, melainkan sebagai gambaran adanya ketimpangan antara upaya awal yang

dilakukan Joe Biden dan tantangan dalam pengimplementasiannya. Sehingga, kasus penyebrangan imigran ilegal menjadi tolak ukur peneliti dalam melihat upaya yang dilakukan Biden dalam mengatasi masalah imigrasi internasional dari *Northern Triangle.* Maka, penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat pada masa pemerintahan Joe Biden dalam mengatasi masalah imigrasi internasional yang datang dari kawasan *Northern Triangle*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana *Upaya Pemerintahan Joe Biden dalam Mengatasi Masalah Imigrasi Internasional dari Northern Triangle?".*

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang diambil pada pemerintah Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Joe Biden dalam mengatasi masalah migrasi internasional dari *Northern Triangle.*

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui teori *decision making process* yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan berpikir terkait studi hubungan internasional dengan menyajikan upaya pemerintah Amerika Serikat dalam mengatasi masalah migrasi internasional dari *Northern Triangle*. Selain itu, teori ini dapat dijadikan acuan yang berkaitan dengan mata kuliah Migrasi

Internasional. Selain itu, teori *decision making process* dapat dijadikan sebagai acuan referensi dalam penelitian yang terkait dengan masalah serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan acuan dalam pembentukan kebijakan di Indonesia dalam masalah yang berkaitan dengan migrasi internasional yang mungkin terjadi kapan saja. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pembaca, khususnya bagi mahasiswa Hubungan Internasional.